Globethics Repository



Resonansi Pemikiran Pemimpin Islam Syi'ah dalam Dunia Pendidikan Indonesia

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Journal volume
Authors	Irwansyah, Dedi
Publisher	STAIN Metro Lampung
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-15 16:48:33
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/227813

RESONANSI PEMIKIRAN PEMIMPIN ISLAM SYI'AH DALAM DUNIA PENDIDIKAN INDONESIA (STUDI TENTANG SMA PLUS MUTAHHARI)

Dedi Irwansyah

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro
E-mail: irwansyah.dedi23@gmail.com

Abstrak

Tindakan kekerasan atas Islam Syi'ah di Indonesia menunjukkan adanya gab komunikasi antarmazhab yang perlu direspon melalui ragam pendekatan termasuk pendekatan pendidikan. Tulisan ini menunjukkan bahwa ranah pendidikan merupakan pintu masuk yang relevan untuk saling mengenal dan mempersempit gab yang dimaksud. Dalam banyak hal, pendidikan Islam Syi'ah telah mengalami kemajuan signifikan sejak zaman Morteza Muthahhari di Iran terutama melalui perubahan radikal pada filosofi pendidikan yang menghilangkan polarisasi ilmu agama dan ilmu modern. Revolusi pendidikan tersebut menguat melalui pemikiran dan kiprah Muhammad Husain Fadlullah di Libanon. Peran Fadlullah sebagai seorang marja' membuat pemikirannya dalam bidang sosial, politik, dan pendidikan, beresonansi hingga ke Indonesia. Resonansi pemikiran tersebut terlihat jelas pada kiprah Jalaluddin Rakhmat dalam memimpin pendirian Yayasan Muthahhari yang salah satu visinya adalah untuk mempromosikan komunikasi antarmazhab di Indonesia. Yayasan tersebut juga bergerak dalam bidang pendidikan terutama melalui SMA Plus Muthahhari di Bandung. Pencapaian SMA Plus Muthahhari yang sangat gemilang dan telah mendapat pengakuan dari pihak swasta dan pemerintah, menunjukkan keunggulan filosofi pendidikan Islam Syi'ah. Resonansi pemikiran pemimimpin Islam Syi'ah dan manifestasinya dalam dunia pendidikan di Indonesia, selain berpengaruh positif terhadap dunia pendidikan di Indonesia, tampaknya juga akan mampu mempersempit gab komunikasi antarmazhab di Indonesia sehingga

perbedaan mazhab akan dapat dipandang sebagai dinamika dalam kehidupan keberagamaan di Indonesia yang pluralis.

Kata kunci: Islam Syi'ah, pendidikan, Muthahhari, Fadlullah, Jalaluddin Rakhmat

Abstract

The violence act toward the Shi'a followers in Indonesia indicates a gab in term of communication among the different Islamic school of thoughts (mazhab). Such gab is in need of urgent response from various approaches including education approach. This article shows that education is a relevant entry point to bridge those different Islamic school of thoughts and to narrow down the existing gab. To many extents, Shi'a has experienced remarkable progress in education field particularly since Morteza Muthahhari's era in Iran through the change of educational philosophy which breaks such polarization of religion knowledge and modern science. Such revolution of education was strengthened by the works and thoughts of Muhammad Husain Fadlullah in Lebanon. Fadlullah was a marja' whose sayings and thoughts on social, political, and educational matters, resonates and reaches Indonesia. His thought resonance is clearly seen in Jalaluddin Rakhmat's playing important role in establishing Muthahhari Foundation in which one of its mission is to promote effective communication among the Islamic school of thoughts in Indonesia. The foundation also focuses on education field particularly through the establishment of SMA Plus Muthharari in Bandung. Some remarkable achievement of SMA Plus Muthahhari, besides being acknowledged by reputable institutions both private and state, show the superiority of Shi'ah educational philosophy implementation in Indonesia. The thought resonance among Shi'a leaders and its manifestation in Indonesia not only brings positive fresh air to Indonesia educational context but also carries hope for the betterment of communication among the Islamic school of thoughts so that the differences existing within the schools would be seen as a dynamic of religion life in the pluralistic Indonesia.

Keyword: *Shi'ah, education, Muthahhari, Fadlullah, Jalaluddin Rakhmat*

A. Pendahuluan

Indonesia pernah dikejutkan oleh tindak kekerasan terhadap komunitas Syi'ah, Sampang Madura, tahun 2012. Konflik internal Islam tersebut telah mengundang banyak kalangan untuk mengkajinya dari ragam perspektif, terutama agama, politik, dan sejarah. Sementara itu, kajian dari sudut pandang pendidikan

masih jarang ditemukan, meskipun faktor pendidikan itu sendiri diyakini sebagai ranah signifikan dalam pembentukan pemikiran seseorang.

Kajian terhadap topik ini, sampai pada tataran tertentu, memiliki persamaan dengan kajian yang dilakukan oleh Muhajir tentang landasan filosofis pendidikan Syi'ah.[1] Berbeda dari kajian oleh Muhajir yang berfokus pada pemikiran Muthahhari dan kemungkinan adaptabilitasnya di konteks Indonesia, kajian ini merunut resonansi pemikiran Muthahhari di Iran yang menjangkau Fadlullah di Libanon, dan Jalaluddin Rakhmat di Indonesia. Di konteks pendidikan Indonesia sendiri, Jalaluddin, terutama melalui Yayasan Muthahhari, mencoba membumikan pola pendidikan yang sarat nilai-nilai pluralitas, modernitas, kritis, dialogis, dan toleran. Serangkaian muatan nilai yang sama yang telah diserukan oleh pemimpin Syi'ah di Iran dan Libanon tersebut kiranya bermuara pada kiprah positif dalam bidang pendidikan.

Kiprah positif pemimpin Syi'ah di Iran dan Libanon dalam dunia akademik tampak kontras dengan penolakan terhadap Islam Syi'ah dan beberapa kejadian kekerasan terhadap mereka di Indonesia. Untuk itu, kajian terhadap aspek filosofis pendidikan Islam Syi'ah melalui resonansi pemikiran para pemimpinnya diharapkan dapat memberikan penjelasan historis dan aksiologis pendidikan Islam Syi'ah di Indonesia. Hasil kajian diharapkan dapat mengurai stigma negatif, yang dalam tulisan ini diduga turut diwarnai oleh rekayasa pihak-pihak yang memandang Iran dan integrasi internasionalnya sebagai sebuah ancaman, yang disematkan pada Mazhab Kelima dalam Islam tersebut, sehingga dapat mengurangi, jika tidak menghilangkan, benih konflik antarmazhab di Indonesia.

[1]Menurut Muhajir, salah satu pemikir pendidikan Syi'ah yang visi pendidikannya adaftif untuk konteks pendidikan Indonesia adalah Muthahhari. Persamaan sosio-kultural antara konteks pendidikan pada zaman Muthahhari dengan konteks pendidikan di Indonesia merupakan alasan utama. Persamaan tersebut terletak pada dominasi budaya hafalan dalam proses pembelajaran. Alasan lainnya, masyarakat Indonesia merupakan populasi Muslim terbesar di dunia yang secara normatif-nash lebih mudah menerima isyarat ilmiah dalam al-Qur'an terkait dengan anjuran untuk berpikir rasional-kritis. Terdapat banyak ayat al-Qur'an yang memuat kalimat atau frasa *afala yatafakkarun*, *afala yandhurun*, *araaitum*, dan lain sebagainya. Lihat Muhajir, *Filsafat Pendidikan Islam Syi'ah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.110.

B. Syi'ah, Iran, dan Politik Internasional

Asumsi bahwa pendidikan bukan domain monolitik, yang karenanya, bertalian erat dengan dimensi sosio-politik, telah membentangkan garis lurus antara Iran, Syi'ah, dan politik internasional. Syi'ah merupakan sekte Islam yang berpusat di Iran yang telah ada sejak 14 abad yang lalu. Dalam konteks politik internasional, Iran, merupakan negara dengan definisi beragam bagi negara-negara lain. Dalam pandangan politik AS, misalnya, Iran merupakan Poros Setan karena menjadi pusat terorisme pascatragedi 9/11.[2] Bagi negara lain, sangat mungkin Iran didefinisikan berlawanan, paling tidak berbeda, dari pandangan politik AS tersebut.

Lebih lanjut, Ansari menyatakan bahwa Iran menyimpan potensi sebagai negara adidaya baru. Selain memiliki cadangan kekayaan mineral, logam, dan uranium, Iran didukung oleh populasi sekitar 75 juta jiwa dengan warisan budaya yang mengakar kuat dengan pengaruh hingga ke luar batas negara Iran modern.[3] Revolusi Iran dan keberhasilannya berintegrasi dengan masyarakat internasional merupakan catatan tersendiri dalam redefinisi negara Iran modern dalam politik internasional.

Dalam konteks proses integrasi Iran dengan masyarkat internasional, jalur pendidikan atau dimensi resonansi pemikiran menjadi elemen penting. Dunia pernah mencatat fenomena resonansi pemikiran dari satu tokoh ke tokoh lainnya yang berujung pada aksi. Dalam ranah politik, pemikiran filosof Henry David Thoreu telah mewarnai pemikiran Mahatma Gandhi dan Martin Luther King, Jr. yang memobilisasi massa menuntut persamaan hak antara kulit putih dan kulit hitam di Amerika.[4] Juga, gagasan Antonio Gramsci, filsuf dan penulis dari Italia, yang menginspirasi Paulo Freire, untuk menyebarkan gagasannya tentang pendidikan kritis. Tidak berlebihan untuk dikatakan bahwa resonansi pemikiran merupakan instrumen penting di balik manifestasi sebuah gagasan, meskipun fenomena ini jarang sekali bebas dari rekayasa dan politisasi dari negara-negara yang mendefinisikan Iran sebagai Poros Setan.

---

[2]Ali M Ansari, *Supremasi Iran: Poros Setan atau Superpower Baru?*, (Jakarta: Zahra Publishing House, 2008), h.12.

[3]*Ibid*., h.11.

[4]Anita Lie, dan Sarah Limuil, *Beyond the Classroom: English for Academic Purpose*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), h.17.

Iran kini telah menjelma sebagai negara fenomenal sejak abad ke-20. Meski terus mendapat tekanan luar biasa dari Amerika beserta sekutunya, Iran tetap bertahan dengan tegar dan mandiri. Dewasa ini, perkembangan pendidikan Islam yang paling maju terjadi di Iran terutama dalam konteks kualitas pendidikan. Salah satu faktor di balik kemajuan tersebut adalah tradisi intelektual Syi'ah yang telah melahirkan puluhan filosof (seperti Thabathaba'i, Murtadha Muthahhari, Jalal Al-Din Asythiyani dan Mehdi Hairi Yazdi) yang mampu merespon filsafat dan ideologi Barat secara efektif. Terkait dengan kemajuan dan potensi yang dimiliki Iran, beberapa negara maju terutama Amerika mencoba melakukan provokasi dan rekayasa untuk memburamkan reputasi Iran.[5]

C. Kritik Pemimpin Syi'ah terhadap Barat

Fakta bahwa Iran merupakan negara Muslim satu-satunya di dunia yang secara tegas melawan arogansi Amerika dan Israel serta dukungan Republik Islam Iran terhadap perjuangan Hizbullah di Libanon dan Hamas di Palestina, telah membuka perang terbuka antara Amerika-Israel dengan para pemimpin Islam Syi'ah di ketiga negara tersebut. Dalam konteks ini, peran pemimpin Syi'ah menjadi sangat vital karena selain fatwanya diperlukan untuk mengatasi permasalahan di negaranya, fatwa tersebut turut beresonansi dan menjangkau negara-negara lain yang memiliki hubungan diplomatik, intelektual, dan ideologis yang baik dengan Iran.

Salah seorang pemimpin Islam Syi'ah yang pemikirannya menjangkau Indonesia adalah Muhammad Husein Fadlullah (1935-2010) yang dalam tulisan ini dipilih karena memiliki hubungan intelektual dan ideologis dengan Jalaluddin Rakhmat, pemimpin Islam Syi'ah, atau juga dikenal dengan istilah Mazhab Ahlulbait, sekaligus pemuka Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI). Kecuali itu, Fadlullah merupakan sosok yang lontaran kritiknya terhadap Dunia Barat telah beresonansi hingga ke Indonesia.

---

[5]Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia?: Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamaika Intelektual Islam Nusantara*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012), h. 198-204

> "Beliau juga tercatat sebagai *marja*' yang para *muqallid*-nya bukan hanya tersebar di seantero Timur Tengah, namun hingga ke dataran Eropa, Afrika, Amerika, dan Asia tentunya, termasuk di Indonesia." (p.71)[6]

Dalam tradisi Syi'ah, istilah *marja*' merujuk pada sebuah tingkatan yang memungkinkan seseorang untuk mengeluarkan fatwa terkait dengan urusan syariat-fiqih, sosial, dan politik. Kecuali itu, gelar *Ayatullah Al-Uzhma* yang disandang Fadlullah merupakan pengabsahan dari otoritas keagamaan, berupa fatwa, yang dimilikinya. Kajian referensi menunjukkan bahwa Fadlullah merupakan seorang *marja*' yang memiliki pengikut *(muqallid)* di banyak belahan dunia, termasuk Indonesia.

Selanjutnya, pemerian resonansi pemikiran Fadlullah terhadap para *muqallid* atau pengagum pemikirannya akan ditelusuri melalui kritik-kritik yang pernah dilontarkannya terhadap Dunia Barat. Terdapat dua kategori besar dalam kritik Fadlullah terhadap Dunia Barat, yaitu: standar ganda Barat terhadap kebebasan berekspresi dan provokasi serta invasi Barat terhadap Dunia Islam. Pada kritik pertama, Amerika Serikat diklaim sebagai negara yang kerap menerapkan standar ganda dalam hal kebebasan berekspresi. Asumsi penerapan standar ganda tersebut menguat lewat kasus pemecatan Octavia Nasr, editor senior CNN beragama Nasrani, karena menulis perasaan belasungkawanya terhadap kematian Fadlullah melalui *twitter* pribadinya. Terhadap kasus Octavia, Hizbullah, kelompok militan yang didirikan oleh Fadlullah di Libanon, menyebutnya sebagai teror nyata terhadap hak dan kebebasan berekspresi. Di sisi lain, Al-Hadar, anggota Asosiasi Al-Mabarrat Indonesia, menegaskan bahwa Amerika menempatkan hak dan kebebasan berekspresi sebagai sebuah slogan yang penuh apologi.[7]

Pada kritik kedua, Fadlullah menyatakan bahwa Israel beserta sekutunya, secara sadar melakukan provokasi moral yang bertujuan untuk merusak tatanan budaya Islam di Dunia Timur. Provokasi tersebut dilancarkan melalui film yang kerap mendistorsi fakta dan menyebarkan stigma positif tentang Israel dan sekutunya. Skema provokasi juga dilakukan melalui penyediaan akses pornografi di internet dan upaya-upaya westernisasi dalam bidang politik, sosial, dan

---

[6]Husein Ja'far Al-Hadar, *Islam "Mazhab" Fadlullah*, (Bandung: Mizania, 2011), h.71.

[7]*Ibid.*, h. 129.

budaya.[8] Israel dan sekutunya juga ditengarai menjadi aktor intelektual di balik perpecahan dan konflik antarmazhab di Dunia Islam dengan cara mengeksploitasi, mempertajam, dan memanipulasi isu-isu perbedaan di kalangan umat Muslim. Konflik antarmazhab kemudian menjadi media untuk secara intrinsik mengadu golongan-golongan dalam Islam. Sedang pada tataran ekstrinsik, Dunia Barat kerap memunculkan deskripsi negatif yang bernuansa Islam phobia, yaitu melalui isu terorisme, ekstrimisme, radikalisme, dan anarkisme, terutama melalui dongeng Holocoust dan tragedi 11/9.[9]

Kritik yang dilontarkan oleh pemimpin Syi'ah terhadap dunia Barat tidak terlepas dari perkembangan pemikiran dalam bidang pendidikan yang dikemukakan oleh pemikir-pemikir Syi'ah sebelumnya. Salah satu figur penting sebelum Fadlullah yang layak dicatat karena kontribusinya terhadap dunia pendidikan adalah Ayatullah Murthada Muthahhari; seorang ulama, ilmuan, dan penulis yang sangat produktif.

D. Muthahhari: Figur Sentral Dunia Pendidikan Syiah

Dalam sejarah kepemimpinan Syi'ah di Iran, urgensi pendidikan menemukan momentum yang sangat baik pada masa Ayatullah Murthada Muthahhari (1919-1979), generasi pemimpin Syi'ah sebelum Fadlullah. Melalui karyanya yang berjudul *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Muthahhari mendeskripsikan keterpurukan dunia pendidikan di sekitarnya, mengkritisinya, dan lalu memberi solusi. Muthahhari menyerukan pendidikan yang mengutamakan daya nalar dan sikap kritis daripada kemampuan menghapal teks pelajaran.[10]

Muthahhari dilahirkan pada 2 Februari 1919 dan tumbuh dalam tradisi intelektual Syi'ah yang mendalami filsafat dan agama. Ayahnya, Hujjatul Islam Muhammad Husain Muthahhari, adalah seorang ulama terpandang sekaligus figur yang banyak membentuk dan mewarnai pemikiran Murthada Muthahhari. Figur sentral lainnya yang turut mendidik Muthahhari adalah Mirza Mahdi Syahidi Razavi, Ayatullah Khomaeni, Ayatullah Boroujerdi, dan Ayatullah Muhammad Husain Thabathaba'i. Di dunia Islam, Muthahhari dikenal sebagai model sarjana

[8] *Ibid.*, h.134.

[9] *Ibid.*

[10] Muhajir, *Filsafat Pendidikan Islam Syi'ah*..., h.31.

Islam yang menggabungkan tiga dimensi dalam satu pribadi: pemahaman mendalam terhadap studi Islam tradisional *(religion science)*, penguasaan mumpuni terhadap ilmu-ilmu modern *(modern science)*, dan penulis produktif.[11] Muthahhari meninggal pada 12 Januari 1979 ketika mengantarkan revolusi Iran di tahun yang sama.

Muthahhari dipilih dalam tulisan ini sebagai representasi visi pendidikan pemimpin Islam Syi'ah karena kemampuannya dalam membuka isyarat ilmiah yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits dan mensinergikannya dengan ilmu-ilmu modern. Kecuali itu, nama Muthahhari diabadikan sebagai salah satu SMA Plus di Bandung, Indonesia, sehingga akan dapat ditarik sebuah garis lurus yang menghubungkan dinamika pendidikan di Timur Tengah dengan pendidikan di Indonesia.

Visi pendidikan Muthahhari dapat ditelusuri melalui landasan filosofis dan metode yang diajukannya serta komunitas ilmiah yang dibentuknya. *Pada tataran filosofis (approach)*, Muthahhari mengkritisi dikotomi ilmu dunia dan ilmu agama. Polarisasi ilmu pengetahuan menjadi *ilmu fardhu 'ain* dan *ilmu fardhu kifayah* seperti, telah membuat jarak antara umat Muslim dengan perkembangan sains dan teknologi. Muthahhari berpendapat bahwa semua ilmu berasal dari Allah sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Baqarah ayat 255: "*Dan mereka tidak mengetahui dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya.*"[12]

Pada *tataran metode*, Muthahhari memberi penekanan pada teknik pengajaran yang menstimulus kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran harus dilakukan melalui proses dialog, eksprerimen, dan *trial-error*, sehingga siswa mampu bertransformasi dari mental *taqlid* menjadi mental *mujtahid*.[13] Metode pengajaran harus merangsang kreativitas dan mendorong pembentukan akhlak Islami. Pentingnya penekanan terhadap akhlak, dituangkan dalam karyanya berjudul *Falsafat al-Akhlak*. Lewat karyanya tersebut, Muthahhari tidak hanya menjelaskan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi akhlak dalam Islam, namun ia juga mengkritisi teori etika Barat yang dinilainya banyak memuat relativitas akhlak.[14]

---

[11]Abdul Basit, "Filsafat Sejarah Menurut Murtadha Muthahhari", dalam Jurnal Ibda', Purwokerto, Vol.6 No. 1, Jan-Jun 2008, h.2

[12]Muhajir, *Filsafat Pendidikan Islam Syi'ah*..., h.72.

[13]*Ibid*., h.vi.

[14]*Ibid*., h.32.

Selain membenahi dimensi pendekatan dan metode pengajaran pendidikan Islam, Muthahhari juga membentuk *komunitas ilmiah*. Pengamat menyebut Muthahhari sebagai inspirator pengembangan pusat kajian ilmiah di Iran yang mampu mengintegrasikan apa yang oleh banyak pihak disebut ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Integrasi yang dilakukannya selalu didasarkan pada ideologi Islam yang dikuasainya dengan baik.[15] Terlihat bahwa pola revolusi yang dilakukan oleh Muthahhari adalah melalui perubahan paradigma berpikir, kemudian penguatan dimensi praktis, dan pembentukan basis komunitas. Pola ini berpeluang menghasilkan figur seorang pemikir sekaligus aktivis Muslim yang tangguh.

E. Resonansi Pemikiran Muthahhari

Tiga dekade setelah 'revolusi' pendidikan oleh Muthahhari, *concern* terhadap pendidikan yang tidak kalah kuatnya ditunjukkan oleh Fadlullah. Melalui konsep 'kekuatan logika' *(quwwah al-mantiqiyyah)*, Fadlullah mempertegas seruan urgensi pendidikan Islam untuk mengikis hegemoni Barat. Konsep ini mencakup tiga ranah pertarungan logika antara Dunia Barat dan Dunia Islam, yaitu ranah militer, ranah alam-pikir, dan ranah sosial-politik.[16] Dalam ketiga ranah tersebut, Dunia Islam sedang berada dalam posisi yang kurang menguntungkan. Banyak negara Muslim yang masih bergantung pada standar yang ditetapkan Dunia Barat dan merasa aman jika menjalin kerjasama dalam bidang keamanan dengan Dunia Barat. Terdapat juga fenomena keharusan untuk belajar dan bersekolah di Barat apabila ingin mencapai kemajuan dalam bidang wacana dan pemikiran. Lebih dari itu, ranah politik sebuah negara akan berjalan baik jika berkerja sama dengan AS, Israel, dan sekutunya.[17]

Khusus terkait dengan dunia pendidikan, atau pertarungan alam-pikir, Fadlullah mengakui keunggulan Dunia Barat yang dalam banyak hal telah melakukan ekspansi hingga mendominasi kurikulum di berbagai lembaga pendidikan dunia.[18] Merespon keadaan tersebut, para pengikut atau pengagum pemikiran Fadlullah tampak sadar bahwa Dunia Islam harus bersatu seraya memperkuat kemampuan intelektual mereka.

---

[15] *Ibid*., h.71.

[16] Husein Ja'far Al-Hadar, *Islam "Mazhab" Fadlullah...*, h.155.

[17] *Ibid*., h.158.

[18] *Ibid*., h.157.

Benih pemikiran Fadlullah dan Muthahhari mengalami resonansi hingga ke Indonesia. Pandangan-pandangan keduanya tentang revitalisasi jalur pendidikan telah mengundang kekaguman Jalaluddin, seorang cendikiawan Muslim yang kiprah kepimimpinannya dalam pendidikan dan *dakwah Islamiyah* dikenal luas terutama di masyarakat menengah perkotaan.[19]

F. Muthahhari dan Fadlullah dalam Pandangan Jalaludin

Beberapa figur yang dianggap sebagai tokoh Syi'ah Indonesia merupakan individu yang memiliki *concern* tinggi terhadap dunia pendidikan Indonesia, salah satunya adalah Jalaluddin yang dipilih dalam tulisan ini karena adanya kutipan akademis yang menghubungkannya dengan dua pemimpin Syi'ah di Timur Tengah. Terhadap Muthahhari, Jalaluddin menyatakan:

> "ada karakteristik tipikal pada Muthahhari dan ulama Syi'ah di Iran yaitu kedalaman pengertiannya tentang Islam, keluasan pengetahuannya tentang Islam dan sains modern, dan keterlibatan non-kompromistik terhadap keyakinan dan ideologi mereka. Ketiganya bukanlah sesuatu yang terpisah tetapi berjalin berkelindan secara sistematis. Faqahahnya dalam Islam dan pengetahuannya tentang sumber peradaban Barat membuta mereka menjadi ideolog-ideolog tangguh."[20] (p.40)

Sedang terhadap Sayyid Muhammad Husein Fadlullah, Jalalludin menilainya sebagai figur yang pluralis, kritis, modernis, dan memiliki jiwa seni. Meski dikenal sebagai ulama Syi'ah, Fadlullah mendapat banyak simpati dan dukungan dari umat Kristiani dan Sunni, karena pandanganya yang selalu mengedepankan pesan-pesan persatuan Islam. Lebih lanjut Jalaluddin menyatakan bahwa banyak fatwa dari Fadlullah yang kontekstual diterapkan di masyarakat Indonesia yang heterogen. Secara intelektual, pengaruh Fadlullah terhadap pemikiran dan karya Jalaluddin termaktub dalam bagian pengantar buku tentang Fadlullah: *"Beliau begitu pluralis. Saya memang ingin mengumpulkan fatwa-fatwa beliau yang sangat pluralistis itu. Di dalam buku saya berjudul Islam dan Pluralisme, saya mengutip pandangan beliau..."* [21]

---

[19]Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Kebahagiaan: Pesan Al-Qur'an Meyikapi Kesulitan Hidup,* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2010), h.10.

[20]Muhajir, *Filsafat Pendidikan Islam Syi'ah...*, h.40.

[21]Husein Ja'far Al-Hadar, *Islam "Mazhab" Fadlullah...*, h.33.

Karakteristik-karakteristik yang disebutkan Jalaludin terhadap kedua pemikir dan pemimpin Syi'ah di atas, tampak terpantul kuat dalam karakteristik yang dimilikinya sendiri. Beberapa karyanya seperti *Retorika Modern*, *Islam Alternatif* dan *Belajar Cerdas (Belajar Berbasiskan Otak)* menunjukkan keluasan pengetahuannya tentang sumber peradaban Barat. Sementara itu, melalui karyanya, antara lain, yang berjudul *Dahulukan Akhlak di Atas Fikih*, *Quranic Wisdom*, *Tafsir Sufi Al-Fatihah*, selain mendapat pujian dari ahli di bidangnya *(experts in the field)*, juga menunjukkan penguasaan baik tentang Islam.

Sementara itu, sikap kritis dan non-kompromistiknya terhadap ideologi Barat, terlihat ketika Jalaluddin berkomentar tentang kedatangan Presiden Amerika, Obama, ke Indonesia pada tahun 2010. Menurutnya, Obama sangat pandai melakukan komunikasi interkultural yang menyebabkan umat Islam dan orang Indonesia luluh dan tidak sadar dengan misi ekonomi dan ideologi yang dibawanya. Dalam analisis Jalaluddin, misi besar kedatangan Obama adalah untuk menjadikan Indonesia sebagai pasar produk dan ideologi Amerika.[22] Jalaluddin juga mengingatkan tentang sebuah perubahan untuk keluar dari 'lingkaran satelit' Amerika. Dalam konteks ini, Jalaluddin menjadi intelektual muslim yang secara kritis dan rasional mengkritik Dunia Barat.

Seperti halnya Muthahhari dan Fadlullah, Jalaluddin memiliki penguasaan yang baik terhadap akar pemikiran Barat dan menggunakan penguasaan tersebut untuk mengkritik Barat. Menurutnya, kiritik terhadap Barat harus disertai dengan alternatif yang Islami.[23] Pola yang sama sebelumnya dilakukan oleh Muthahhari melalui karyanya *Al-Fitrah* yang berisi sanggahan terhadap teori kemunculan agama yang dikemukakan oleh Marx, Feurbach, dan Durkheim. Kecuali menyanggah, Muthahhari juga membuktikan urgensi Islam dalam kehidupan beragama manusia.[24] Sedang Fadlullah, lewat karyanya *Al-Islam wa Mantiq Al-Quwwah* (Islam dan Logika Kekuatan), mengkritik konsep "moral majikan" dan "moral budak" yang dajukan oleh Nietzche yang memandang kekerasan sebagai kekuatan dan perdamaian sebagai kelemahan. Menurut Fadlullah, dalam ajaran Al-Qur'an, kekuatan itu

---

[22]http://www.youtube.com/watch?v=PQ9qV2l5p1c ; 25 Nov 2010-diunggah oleh vopindonesia "OBAMA DI 'mata' Jalaluddin Rakhmat, Amien Rais & Ali Yaqub" diunduh pada 19 Maret 2014.

[23]Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah di Kampus*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1986), h.179.

[24]Muhajir, *Filsafat Pendidikan Islam Syi'ah...*, h.33.

justru muncul dari kalangan *mustadafin* (budak), dan bukan dari kalangan penguasa atau majikan. Hipotesa tersebut terbukti melalui revolusi kaum *mustadafin* yang dilakukan oleh Imam Khomaeni ketika meruntuhkan tirani Syah Reza Pahlevi tahun 1979.[25]

Jalaluddin, Fadlullah, dan Muthahhari, tampak dipersatukan oleh sebuah garis lurus yang bernama Mazhab Syi'ah, yang mencerminkan figur-figur pemimpin yang modern, toleran, sekaligus kritis dan konservatif. Meskipun, secara pendidikan formal, tidak ditemukan garis lurus antara Jalaluddin dengan Fadlullah dan Muthahhari, kiprah dan karya ketiganya mencerminkan *concern* yang kuat Muslim Syi'ah terhadap revitalisasi sektor pendidikan dalam dunia Islam.

G. Yayasan Mutahhari: Manifestasi Resonansi Pemikiran

Kiprah Jalaluddin dalam dunia pendidikan dan *dakwah Islamiyah* di Indonesia termanifestasikan melalui Yayasan Muthahhari yang didirikannya pada tahun 1988 bersama Haidar Baqir, Agus Effendy, Ahmad Tafsir, dan Ahmad Muhajir. Yayasan tersebut bergerak dalam bidang pendidikan dan dakwah.[26] Pendirian Yayasan Muthahhari, sedikit banyak, diwarnai oleh pola yang sama yang dilakukan oleh Muthahhari melalui komunitas ulama yang bernama *Anjuman-i Mahana-yi Dini* di Iran, dan oleh Fadlullah melaui Asosiasi Al-Mabarrat di Libanon. Ketiganya hadir untuk menjadi *problem solvers* bagi masyarakat dan bangsanya masing-masing.

Sebagai sebuah upaya pemecahan masalah, Yayasan Muthahhari bertujuan menjawab 3 (tiga) masalah besar umat Islam di Indonesia. *Pertama*, umat Islam menghadapi perpecahan karena kurangnya komunikasi dan apresiasi antarmazhab. Untuk itu Yayasan Muthahhari muncul dengan visi non-sektarianisme dimana setiap individu bebas memilih mazhab namun tetap mengapresiasi mazhab lain. *Kedua*, terdapat gab antara kaum intelektual dan para kyai. Kaum intelektual tidak menguasai ilmu-ilmu Islam tradisional sementara para kiai tidak *well-informed* tentang perkembangan mutakhir. Yayasan Muthahhari, salah satunya melalui SMA Plus Muthahhari di Bandung, menyerukan untuk mengkombinasikan ilmu-ilmu Islam tradisional dan ilmu-ilmu modern. *Ketiga*, polarisasi cendekiawan Muslim-pemikir dan cendekitawan Muslim-aktivis harus dijembatani sehingga seorang

[25]Husein Ja'far Al-Hadar, *Islam "Mazhab" Fadlullah...*, h.159.

[26]Rosyidi, MA, *Dakwah Sufistik Kang Jalal*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2004), h.34.

cendekiawan muslim mampu memainkan peran intelektual sekaligus aktivis. Untuk itu dipilih figur Muthahhari sebagai model yang mampu menggabungkan ilmu Islam tradisional dengan filsafat dan pemikiran modern, serta merupakan sosok pemikir sekaligus aktivis yang sangat terbuka dan menghargai perbedaan pendapat.[27]

Visi pertama Yayasan Muthahhari, tentang persatuan umat, terpancar kuat dari sosok Fadlullah. Dalam rangkuman komentar ulama-ulama Mesir di Al-Azhar, Allamah Fadlullah dikenang sebagai pemikir Islam yang cemerlang yang selalu berpikir melampaui perbedaan mazhab demi mendekatkan umat manusia. Tidak hanya mendekatkan antar-sesama muslim, tapi juga dengan pemeluk lain yang berbeda agama.[28] Sedang visi kedua, sinergisitas ilmu Islam dan ilmu modern, pernah didengungkan oleh Muthahhari yang tidak membedakan *ulumul al-Din* dengan *ulumu al-Dunya* karena semua ilmu memiliki sumber yang sama, Allah SWT.[29] Sedangkan visi ketiga Yayasan Muthahhari terlihat nyata pada Muthahhari dan Fadlullah. Keduanya adalah pemikir sekaligus aktivis.

H. *Ulul-Albab* sebagai Orinetasi SMA Plus Muthahhari

Di dalam konteks Islam di Indonesia, Jalaluddin melihat potensi kebangkitan Islam melalui sektor pendidikan yang diinspirasi oleh kiprah pemikir Islam itu sendiri: "*...mahasiswa sudah mulai membicarakan...Muthahhari dan pemikir-pemikir Islam lainnya. Bolehkan kita mengatakan bahwa zaman baru buat Islam sudah menyingsing.*"[30] Kecondongan Jalaluddin untuk melakukan 'Kebijakan Melihat ke Timur" turut dipengaruhi oleh sintesis yang dikemukakannya tentang perbedaan antara orientasi pendidikan Islam dan pendidikan Barat. Pendidikan Islam bertujuan menghasilkan *ulul-albab*, sedang pendidikan Barat bertujuan mencetak para intelektual.

> "...ulul-albab adalah sama dengan intelektual plus ketakwaan, intelektual plus kesalehan. Di dalam diri ulul-albab berpadu sifat-sifat ilmuan, dan sifat orang yang

[27]Tabloid Tiras, Wawancara Jalaluddin Rakhmat #2, dalam http://www.library.ohiou.edu/indopubs/1996/03/12/0007.html, diunduh pada 23 Maret 2014.

[28]Husein Ja'far Al-Hadar, *Islam "Mazhab" Fadlullah*..., h.75.

[29]Muhajir, *Filsafat Pendidikan Islam Syi'ah*..., h.72.

[30]Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*..., h.219.

dekat dengan Allah SWT...Islam mengharapkan dari jenjang-jenjang pendidikan lahir ilmuan yang intelektual dan yang sekaligus ulul-albab."[31]

Konsep pendidikan yang berorientasi pada pencapaian *ulul-albab* termanifestasikan pada pendirian SMA Plus Muthahhari pada Tahun 1992. Hanya dalam kurun waktu enam tahun, SMA tersebut mendapat pengakuan sebagai sekolah model dari World Bank, Kemendikbud, dan Kementerian Agama. Dalam dekade berikutnya, SMA Plus Muthahhari terus menjadi pionir dan model dari berbagai terobosan kurikulum di Indonesia, di antaranya KBK, PBK, TIK, SKM, PBKL. Keseriusan dan kreativitas Jalauddin, sebagai pendiri SMA Plus Muthahhari, terus bergulir dengan memperkenalkan Belajar Berbasiskan Otak, sebuah konsep yang urgen namun luput dari perhatian pemerhati pendidikan di Indonesia. Pematangan konsep Belajar Berbasiskan Otak mendapat apresiasi dan bantuan intelektual dan finansial Departemen Pendidikan Nasional.[32] Beragam prestasi tersebut menunjukkan pencapaian gemilang sebuah sekolah yang landasan filosofisnya turut diwarnai oleh resonansi pemikiran pemimpin Islam Syi'ah Timur Tengah.

I. Simpulan

Tulisan ini menunjukkan adanya garis lurus yang memerikan resonansi pemikiran pemimpin Islam Syi'ah dalam perspektif pendidikan. Nilai-nilai revolusi pendidikan Islam yang didengungkan oleh Muthahhari di Iran, dan aksi sosial yang berorientasi pada pemberdayaan kaum *mustad'afin* yang dilancarkan oleh Fadlullah di Libanon, tampak menemukan muaranya pada Yayasan Muthahhari di Indonesia. Melalui SMA Plus Muthahhari, yang berada di bawah Yayasan Muthahhari, Jalaludin mengaktualisasikan resonansi pemikiran tentang pendidikan yang diperolehnya dari para pemimpin Syi'ah Timur Tengah. Pengakuan akademis dan apresiasi dari World Bank, Kemendikbud, dan Kementerian Agama terhadap pencapaian dan inovasi SMA tersebut, mengukuhkannya sebagai lembaga pendidikan yang prospektif dalam melahirkan generasi *ulul-albab*, sebuah generasi yang akan menghilangkan gab antara ilmuan dan rohaniawan dengan cara menjadi pemikir dan aktivis Islam yang rasional, pluralis, dan modern.

---

[31]*Ibid*., h.215-216.

[32]Jalaluddin Rakhmat, *Belajar Cerdas: Belajar Berbasiskan Otak*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010), h.xiv.

REFERENSI

Al-Hadar, Husein Ja'far, *Islam "Mazhab" Fadlullah*, Bandung: Mizania, 2011.

Ansari, Ali M, *Supremasi Iran: Poros Setan atau Superpower Baru*? Jakarta: Zahra Publishing House, 2008.

Basit, Abdul. "Filsafat Sejarah Menurut Murtadha Muthahhari", dalam Jurnal Ibda', Purwokerto, Vol.6 No. 1, Jan-Jun 2008.

http://www.youtube.com/watch?v=PQ9qV2l5p1c ; 25 Nov 2010-diunggah oleh vopindonesia "OBAMA DI 'mata' Jalaluddin Rakhmat, Amien Rais & Ali Yaqub" diunduh pada 19 Maret 2014

Lie, Anita, dan Limuil, Sarah, *Beyond the Classroom: English for Academic Purpose*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001.

Muhajir, *Filsafat Pendidikan Islam Syi'ah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Qomar, Mujamil, *Fajar Baru Islam Indonesia?: Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamaika Intelektual Islam Nusantara*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012.

Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah di Kampus*, Bandung: Penerbit Mizan, 1986.

Rakhmat, Jalaluddin, *Tafsir Kebahagiaan: Pesan Al-Qur'an Meyikapi Kesulitan Hidup*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2010.

Rakhmat,Jalaluddin *Belajar Cerdas: Belajar Berbasiskan Otak*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010.

Rosyidi, MA, *Dakwah Sufistik Kang Jalal*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 2004.

Tabloid Tiras, Wawancara Jalaluddin Rakhmat #2, dalam http:// www.library.ohiou.edu/ indopubs/1996/03/12/0007.html, diunduh pada 23 Maret 2014